

OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM BERITA ONLINE (ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)

Indah Nur Laeli

Universitas Airlangga

Indah Nur Laleli indah.nur.laeli-2022@fisip.unair.ac.id

Abstract

This research analyses the coverage of gender violence in cyber media using Sara Mills' Critical Discourse Analysis approach. The focus of this research is to understand how language in the news can reflect and reinforce gender inequality, and how women are often objectified in news narratives. This study uses qualitative methods with content analysis and discourse analysis to explore the narrative, framing, and representation of gender violence in cyber media. Data sources were taken from online news published by iNews.com and Okezone.com, with examples of cases of objectification of women in the news. The results showed that the news often contains objectification of women, both in the context of rape and in coverage of female public figures, such as athletes. News coverage tends to use language and framing that reinforces negative gender stereotypes and turns women into sexual objects. Sara Mills' approach helps identify the position of subjects and objects in discourse, revealing the dynamics of power and ideology contained in news texts. This research contributes to understanding the role of the media in reproducing gender inequality and the importance of journalistic ethics in covering gender violence issues.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, gender violence, objectification, cyber media, journalistic ethics.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemberitaan kekerasan gender di media siber dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana bahasa dalam pemberitaan dapat merefleksikan dan memperkuat ketidaksetaraan gender, serta bagaimana perempuan sering kali menjadi objek dalam narasi berita. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi dan analisis wacana untuk mengeksplorasi narasi, framing, dan representasi kekerasan gender di media siber. Sumber data diambil dari berita online yang diterbitkan oleh iNews.com dan Okezone.com, dengan contoh kasus objektifikasi perempuan dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan sering kali mengandung objektifikasi terhadap perempuan, baik dalam konteks pemerkosaan maupun dalam liputan tentang perempuan publik figur, seperti atlet. Pemberitaan cenderung menggunakan bahasa dan framing yang memperkuat stereotip gender negatif dan menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Pendekatan Sara Mills membantu mengidentifikasi posisi subjek dan

objek dalam wacana, mengungkapkan dinamika kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam teks berita. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran media dalam mereproduksi ketidaksetaraan gender dan pentingnya etika jurnalistik dalam peliputan isu kekerasan gender.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, kekerasan gender, objektifikasi, media siber, etika jurnalistik.

PENDAHULUAN

Media siber telah mengubah lanskap media massa dengan cara yang signifikan. Kemajuan teknologi informasi dan internet telah memungkinkan berita dan informasi tersebar dengan cepat dan luas melalui platform online seperti situs berita, blog, media sosial, dan forum diskusi. Media siber telah menjadi sumber utama informasi bagi banyak individu, terutama generasi muda yang tumbuh di era digital ini. Namun, di balik kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan media siber, terdapat tantangan dan risiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah pemberitaan kekerasan gender.

Pemberitaan kekerasan gender di media siber mencakup berbagai topik seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, pelecehan verbal, diskriminasi gender, dan topik terkait lainnya. Konten semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media siber, baik itu artikel berita, opini, video, atau diskusi online. Seiring dengan meningkatnya popularitas media siber, isu kekerasan gender juga semakin banyak muncul dalam berita dan konten online.

Konteks pemberitaan kekerasan gender di media siber dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, media siber sering kali beroperasi dalam lingkungan yang relatif tidak terbatas dan kurang teratur dibandingkan dengan media

massa tradisional. Ini berarti bahwa siapa pun dapat mempublikasikan informasi dan berita di media siber tanpa melalui filter atau kontrol editorial yang ketat. Hal ini memberikan ruang lebih bagi penyebaran konten yang mungkin mengandung kekerasan gender atau berita yang tidak akurat atau bias. Kedua, algoritma dan fitur-fitur media sosial juga berperan penting dalam penyebaran pemberitaan kekerasan gender di media siber. Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial dapat mempengaruhi jenis konten yang muncul di feed berita pengguna. Misalnya, jika seorang pengguna sering mengonsumsi konten berita atau opini yang berkaitan dengan kekerasan gender, maka algoritma media sosial dapat menampilkan lebih banyak konten serupa, yang pada gilirannya dapat memperkuat eksposur terhadap pemberitaan tersebut (Babbie, 2020).

Selain itu, partisipasi aktif pengguna di media siber juga dapat mempengaruhi pemberitaan kekerasan gender. Seperti halnya gerakan #MeToo yang dimulai di Twitter pada tahun 2017 telah menjadi fenomena global, mendorong jutaan perempuan untuk membagikan kisah mereka tentang pelecehan seksual dan meminta pertanggungjawaban dari para pelaku. Media sosial telah memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan gerakan ini dan

meningkatkan kesadaran publik tentang masalah kekerasan seksual. Terdapat pula kampanye #BlackLivesMatter, kampanye yang dimulai di Twitter pada tahun 2013 telah menjadi gerakan global yang menyerukan keadilan rasial dan perubahan sistemik. Media sosial telah memainkan peran penting dalam memobilisasi aksi, menyebarkan informasi tentang kasus-kasus brutalitas polisi, dan menantang narasi rasisme yang dominan.

Diskusi online, komentar, dan opini yang dikemukakan oleh pengguna dapat memberikan konteks tambahan dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekerasan gender. Namun, partisipasi ini juga dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi pendapat yang tidak bertanggung jawab atau bahkan menyebabkan lebih banyak kekerasan verbal. Pemberitaan kekerasan gender di media siber juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan politik. Konstruksi sosial terhadap gender, ketidaksetaraan gender, dan budaya patriarki dapat memengaruhi cara kekerasan gender dipahami, dikomunikasikan, dan diberitakan di media siber. Selain itu, konteks politik dan pergeseran nilai-nilai sosial juga dapat mempengaruhi fokus pemberitaan dan penanganan isu kekerasan gender.

Penting untuk memahami konteks pemberitaan kekerasan gender di media siber karena

dampaknya yang signifikan pada masyarakat. Pemberitaan semacam itu dapat membentuk persepsi, sikap, dan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan gender. Narasi yang digunakan dalam pemberitaan dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat korban dan pelaku kekerasan. Selain itu, pemberitaan yang tidak akurat atau bias dapat menghalangi partisipasi masyarakat dalam menangani kekerasan gender.

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Teti Sobari, (2022) dengan judul *Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam media detik.com dan kompas.com* menganalisis representasi perempuan dalam media detik.com dan kompas.com melalui perspektif Sara Mills. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berita yang diterbitkan oleh kedua situs tersebut, serta menganalisis aspek-aspek diskursus dan kekuasaan yang mungkin terkandung dalam representasi tersebut (Sobari & Silviani, 2022).

Hasil penelitian yang dimaksudkan dapat berupa temuan mengenai pola-pola representasi perempuan dalam berita di kedua media tersebut. Contohnya, hasil penelitian mungkin menunjukkan apakah ada perbedaan dalam cara perempuan direpresentasikan antara Detik.com dan Kompas.com, serta bagaimana representasi ini dapat

mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik tentang perempuan.

Selanjutnya, Penelitian terdahulu dengan judul *Representasi Gender Dalam Berita Kriminal di Tribun.com* menganalisis representasi gender dalam berita kriminal yang diterbitkan di situs web Tribun.com. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam berita kriminal, serta menganalisis apakah ada perbedaan dalam cara kedua gender tersebut direpresentasikan dalam konteks tersebut (Fitrananda Asri, 2018)

Hasil penelitian yang dimaksudkan dapat berupa temuan mengenai pola-pola representasi gender dalam berita kriminal di Tribun.com, misalnya apakah penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam cara perempuan dan laki-laki direpresentasikan sebagai pelaku kejahatan atau korban kejahatan. Penelitian ini juga mengidentifikasi apakah ada stereotipe gender atau framing tertentu yang digunakan dalam representasi tersebut.

Penelitian terdahulu dengan judul *Etika Jurnalistik Pemberitaan Kekerasan Seksual Di Media Dalam Pendekatan Perlindungan Korban dan Responsif Gender*, penelitian yang dilakukan oleh Triantono berkaitan dengan etika jurnalistik dalam pemberitaan kekerasan seksual

di media dengan pendekatan yang fokus pada perlindungan korban dan responsif gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana media dapat melaporkan kekerasan seksual secara etis, dengan mempertimbangkan perlindungan korban dan sensitivitas terhadap isu gender (Triantono, Marizal, Nisa Khairun, & Putri Eka, 2022).

Pemberitaan mengenai kekerasan seksual dan hiburan yang menjadikan perempuan menjadi suatu objek, merupakan salah satu strategi tersendiri yang dimiliki media online saat ini. Penggunaan istilah yang syarat akan daya tarik, tanpa memikirkan bagaimana persepsi pembaca nantinya terhadap perempuan justru makin merebak hanya demi mendapat trafik pembaca. Seperti dua berita berikut dengan judul *Pilu, Dua gadis Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma dan Pendaharan* dari iNews.com dan dari sport.okezone.com, *Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu*. Dua berita tersebut menggunakan diksi yang menjadikan wanita sebagai objektifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Fredrickson dan Robert (1997) dalam teori objektifikasi menyebutkan, bahwa perempuan mengalami objektifikasi seksual dan diperlakukan sebagai objek yang dapat dinilai dan dimanfaatkan.

Penelitian tentang pemberitaan objektifikasi gender di

media siber memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut nantinya tak jarang menyebabkan kekerasan secara verbal dan trauma korban. Melalui media siber, informasi dan berita tentang kekerasan gender dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menganalisis pemberitaan objektifikasi gender di media siber untuk mengatasi masalah ini secara lebih efektif. Berikut ini adalah penjelasan relevansi penelitian dalam konteks sosial dan kemanusiaan (Rega, 2021):

1. Peningkatan Kesadaran: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan gender dan isu yang terkait. Melalui analisis pemberitaan di media siber, dapat diidentifikasi bagaimana kekerasan gender dipresentasikan dan dipersepsikan oleh masyarakat. Penelitian ini dapat membantu mengungkapkan pola pemberitaan yang bias, stereotip, atau kurang mendukung korban kekerasan gender. Dengan meningkatkan kesadaran akan pemberitaan yang berpotensi merugikan atau memperburuk stigma, masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi

dan memperkuat perlawanan terhadap kekerasan gender.

2. Perubahan Persepsi dan Sikap: Melalui analisis narasi dan framing yang digunakan dalam pemberitaan kekerasan gender di media siber, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana media membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap masalah ini. Dengan memahami bagaimana cerita-cerita dikonstruksi dan disampaikan, dapat diketahui bagaimana narasi tertentu dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat korban dan pelaku kekerasan. Penelitian ini dapat membantu mengubah persepsi yang bias atau diskriminatif dan mendorong masyarakat untuk mengadopsi sikap yang lebih empatik, mendukung, dan proaktif terhadap korban kekerasan gender.
3. Pengaruh Terhadap Kebijakan: Penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembuatan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani kekerasan gender. Dengan menganalisis pola pemberitaan dan dampaknya terhadap masyarakat, dapat diketahui kelemahan dan kekuatan dalam cara media melaporkan kekerasan gender. Temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi media, pemerintah, dan organisasi non

pemerintah dalam pengembangan pedoman pemberitaan yang lebih sensitif terhadap isu kekerasan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong perubahan dalam praktik jurnalistik dan standar etika yang lebih memperhatikan kepentingan dan keberpihakan kepada korban kekerasan gender.

4. **Pemberdayaan Korban:** Penelitian ini dapat memberikan suara kepada korban kekerasan gender dan memberdayakan mereka. Dengan menganalisis pemberitaan kekerasan gender di media siber, dapat diketahui bagaimana cerita korban dipresentasikan, apakah mereka mendapatkan dukungan yang memadai, dan apakah ada upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat advokasi dan dukungan terhadap korban kekerasan gender, serta mendorong media untuk memperhatikan cara mereka melaporkan kasus-kasus kekerasan gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Discourse Analisis Sara Mills

Teori Analisis Wacana atau Diskursus Sara Mills adalah pendekatan yang digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk mempelajari bagaimana bahasa

digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Sara Mills adalah seorang ahli linguistik yang telah membuat kontribusi penting dalam bidang ini. Pendekatannya menekankan pada pentingnya memahami peran bahasa dalam pembentukan kekuasaan, identitas, dan pemahaman sosial. Dalam teorinya, Mills memandang bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengonstruksi realitas sosial. Bahasa tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia itu sendiri. Analisis wacana Mills mencoba untuk mengungkapkan bagaimana kekuasaan dan ideologi terwujud dalam bahasa, serta bagaimana bahasa memengaruhi pembentukan identitas individu dan kelompok.

Salah satu konsep kunci dalam teori Mills adalah "diskursus". Diskursus merujuk pada pola atau praktik bahasa yang mencerminkan, membentuk, dan memperkuat cara pandang tertentu dalam suatu masyarakat. Diskursus tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup praktik lisan dan visual. Dalam konteks analisis wacana, diskursus melibatkan penyelidikan tentang cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks, seperti media massa, politik, budaya populer, atau interaksi sehari-hari. Mills juga memperkenalkan konsep "formasi diskursif" yang menunjukkan kelompok-kelompok ide dan gagasan

yang muncul dari diskursus tertentu. Formasi diskursif mencakup kumpulan aturan, norma, dan praktik bahasa yang mengarah pada pembentukan makna tertentu dan mempengaruhi cara kita memahami realitas sosial.

Dalam analisis wacana, Mills mengidentifikasi beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis diskursus. Salah satunya adalah analisis kritis, di mana peneliti mengidentifikasi asumsi dan kepentingan tertentu yang tersembunyi dalam bahasa. Dengan mengungkapkan dan memeriksa kekuatan dan ideologi di balik diskursus, analisis kritis dapat membantu memahami hubungan kuasa yang ada dalam masyarakat. Selain itu, Mills juga menganjurkan pendekatan interseksional dalam analisis wacana. Pendekatan ini mengakui bahwa identitas dan pengalaman manusia tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi, seperti jenis kelamin, ras, atau kelas sosial. Sebaliknya, pendekatan interseksional mempertimbangkan kompleksitas dan saling keterkaitan faktor-faktor tersebut dalam membentuk pengalaman dan posisi sosial individu (Mills, 1998).

Dalam penelitiannya, Mills telah menerapkan teori analisis wacana ini pada berbagai konteks, termasuk feminisme, seksualitas, rasisme, dan politik. Ia telah menggali cara bahasa digunakan untuk memperkuat ketidaksetaraan gender,

bagaimana diskursus tentang ras mempengaruhi konstruksi identitas, dan bagaimana kekuasaan politik tercermin dalam retorika politik. Secara keseluruhan, Teori Analisis Wacana atau Diskursus Sara Mills merupakan pendekatan yang penting dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, identitas, dan pemahaman sosial. Melalui pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks untuk membentuk dan memengaruhi pemikiran dan tindakan manusia.

Kekerasan Gender

Kekerasan gender adalah sebuah konsep yang merujuk pada bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin atau peran gender seseorang dalam masyarakat. Kekerasan ini sering kali ditujukan terhadap perempuan dan anak perempuan, namun juga bisa dialami oleh laki-laki dan individu dengan identitas gender lainnya. Bentuk-bentuk kekerasan gender yang umum meliputi kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pelecehan seksual, mutilasi genital perempuan, perdagangan manusia, dan pemaksaan perkawinan. Konsep kekerasan gender memiliki implikasi yang luas dan kompleks dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Fenomena ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terus berlangsung di banyak masyarakat

dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan, kebebasan, dan hak asasi manusia individu. Oleh karena itu, kekerasan gender menjadi fokus utama dalam studi akademis, gerakan sosial, dan kebijakan publik untuk memerangi ketidaksetaraan gender dan melindungi hak-hak individu (Cullen, 2013).

Sejumlah penelitian dan organisasi internasional telah mengakui pentingnya memahami dan mengatasi kekerasan gender. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memainkan peran sentral dalam menyuarakan isu ini dan mempromosikan kesetaraan gender melalui berbagai pernyataan dan instrumen hukum, seperti Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu referensi utama dalam memahami konsep kekerasan gender adalah World Health Organization (WHO). WHO memandang kekerasan gender sebagai masalah serius yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta hak-hak reproduksi dan kesejahteraan perempuan. Melalui penelitian dan laporan mereka, WHO menyediakan data, statistik, dan analisis yang penting untuk menggambarkan dampak kekerasan gender di berbagai negara dan budaya.

United Nations Development Programme (UNDP) juga memberikan pemahaman yang penting tentang

kekerasan gender melalui laporan dan inisiatif mereka. UNDP menyoroti pentingnya memerangi kekerasan gender sebagai bagian dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan. Mereka menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk mengatasi akar penyebab kekerasan gender, serta mempromosikan kesetaraan gender dan kesejahteraan perempuan secara menyeluruh. Dalam praktiknya, berbagai contoh berita dapat memberikan gambaran tentang konsep kekerasan gender dan bagaimana hal itu diwujudkan dalam berita. Sebagai contoh, sebuah berita dengan judul "Kasus Pemerkosaan Memicu Protes Masyarakat untuk Menghentikan Kekerasan Seksual" dapat membahas tentang upaya masyarakat dalam menyuarakan isu kekerasan seksual dan menuntut keadilan bagi para korban. Berita tersebut dapat memberikan informasi tentang latar belakang kasus, reaksi publik, dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah atau organisasi terkait untuk mencegah kekerasan seksual dan memberikan perlindungan kepada korban.

Dalam kesimpulannya, konsep kekerasan gender melibatkan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau peran gender. Konsep ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang terus ada dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan individu. Referensi utama yang digunakan dalam memahami

dan mengatasi kekerasan gender adalah organisasi seperti WHO, PBB, dan UNDP, serta peneliti seperti Heise dan Jewkes. Berita tentang kekerasan gender juga dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana isu ini diangkat dan diinformasikan kepada publik (Jatmiko et al., 2020).

Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur tindakan dan perilaku para jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistik mereka. Etika jurnalistik penting untuk menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam melaporkan berita kepada masyarakat. Prinsip etika jurnalistik memastikan bahwa jurnalis menjaga kebenaran, menghormati privasi individu, menghindari konflik kepentingan, dan bertanggung jawab atas dampak informasi yang disampaikan. Salah satu prinsip etika jurnalistik yang mendasar adalah kebenaran dan akurasi. Jurnalis diharapkan untuk menyajikan fakta yang akurat dan menghindari menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Mereka perlu melakukan penelitian yang cermat, verifikasi sumber, dan melaporkan berita dengan keakuratan yang tinggi. Melalui kebenaran dan akurasi, jurnalis dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi jurnalistik.

Selain itu, etika jurnalistik juga menekankan pentingnya integritas. Jurnalis diharapkan untuk mempertahankan independensi dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, ekonomi, atau pribadi. Mereka harus memisahkan antara fakta dan opini, serta melaporkan berita secara objektif dan seimbang. Integritas juga melibatkan menghormati kode etik jurnalistik, menghindari plagiarisme, dan memberikan pengakuan yang layak kepada sumber informasi. Privasi juga merupakan aspek penting dalam etika jurnalistik. Jurnalis harus menghormati privasi individu dan memperhatikan batasan-batasan dalam melaporkan berita yang melibatkan kehidupan pribadi individu. Mereka harus mempertimbangkan implikasi negatif yang dapat timbul akibat pelanggaran privasi dan menjaga keseimbangan antara kepentingan publik dan hak-hak individu (Mendes, Ringrose, & Keller, 2018).

Tanggung jawab sosial juga menjadi pijakan utama dalam etika jurnalistik. Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk melayani kepentingan publik, menyuarakan suara yang terpinggirkan, dan berperan dalam pembentukan opini publik yang berdasarkan informasi yang akurat. Mereka harus memahami kekuatan dan dampak media massa, serta menggunakan kebebasan pers dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis pemberitaan kekerasan gender di media siber dengan cara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami narasi, framing, dan konstruksi berita secara mendalam, serta melihat aspek-aspek yang terkait dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam analisis kualitatif pemberitaan kekerasan gender di media siber, peneliti dapat menggunakan metode analisis isi. Metode ini melibatkan langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis konten berita yang relevan. Peneliti melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap artikel atau laporan berita yang terkait dengan kekerasan gender. Mereka kemudian mengidentifikasi tema dan narasi yang muncul dalam pemberitaan tersebut, serta mengamati bagaimana kekerasan gender di-frame dalam konteks pemberitaan. Analisis ini melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi data berdasarkan elemen-elemen yang ditentukan sebelumnya.

Selain itu, peneliti juga dapat menerapkan analisis wacana untuk mempelajari konstruksi berita dan makna sosial yang terkait dengan pemberitaan kekerasan gender di media siber. Analisis wacana

melibatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kata-kata, bahasa, dan struktur teks digunakan untuk membentuk narasi dan framing. Peneliti menganalisis unsur-unsur kebahasaan, seperti kata kunci, makna implisit, penggunaan metafora, serta gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Hal ini membantu memahami bagaimana narasi kekerasan gender dibangun dan dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian tentang pemberitaan kekerasan gender di media siber, pemilihan sumber data yang relevan dan representatif sangat penting. Berikut ini adalah beberapa sumber data yang dapat dipertimbangkan:

- Situs Berita Online:

Situs-situs berita online yang memiliki cakupan nasional atau regional dapat menjadi sumber data yang penting. Pilihlah situs-situs berita yang memiliki lalu lintas tinggi dan memiliki liputan yang luas tentang berbagai isu, termasuk kekerasan gender. Contoh situs berita online yang relevan adalah CNN Indonesia, Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co.

- Portal Berita:

Selain situs berita online, portal berita juga dapat menjadi sumber data yang relevan. Portal berita seperti Yahoo News, MSN News, atau Google News sering mengumpulkan berita dari berbagai sumber dan dapat memberikan gambaran yang lebih

luas tentang pemberitaan kekerasan gender di media siber.

- Blog dan Platform Media Sosial:

Blog dan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube juga menjadi sumber data yang penting. Berbagai individu dan kelompok menggunakan platform ini untuk menyebarkan informasi dan pendapat mereka tentang kekerasan gender. Analisis pemberitaan di platform ini dapat memberikan wawasan tentang pandangan masyarakat secara lebih luas.

- Arsip Berita:

Beberapa organisasi media menyediakan arsip berita yang dapat diakses secara online. Menelusuri arsip berita dapat membantu dalam melihat perkembangan pemberitaan kekerasan gender dari waktu ke waktu dan memungkinkan analisis longitudinal.

Pemilihan sumber data yang representatif penting untuk memastikan bahwa analisis mencakup variasi narasi dan pendekatan yang ada dalam pemberitaan kekerasan gender di media siber. Penting untuk mencakup sumber-sumber yang mewakili berbagai sudut pandang dan kelompok media yang berbeda.

Dalam penelitian tentang pemberitaan kekerasan gender di media siber, pengumpulan sampel berita yang representatif sangat penting untuk memastikan bahwa

analisis mencakup berbagai sudut pandang dan variasi dalam narasi dan framing. Berikut adalah penjelasan mengenai pengumpulan sampel berita kekerasan gender dari media siber terpilih beserta referensinya:

- Identifikasi Sumber Media Siber:

Pertama, identifikasi sumber media siber yang relevan dan representatif. Pilihlah media siber yang memiliki cakupan nasional atau regional yang luas, beragam, dan dapat mewakili berbagai sudut pandang. Misalnya, situs berita online, portal berita, blog, atau platform media sosial yang sering memberikan liputan tentang isu kekerasan gender.

- Kriteria Inklusi:

Tentukan kriteria inklusi untuk memilih berita yang akan dijadikan sampel. Misalnya, kriteria dapat mencakup periode waktu tertentu, jenis kekerasan gender (misalnya kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan verbal), jenis media siber (misalnya situs berita, blog, platform media sosial), dan cakupan geografis (misalnya nasional, regional, lokal).

- Pengumpulan Data:

Lakukan pengumpulan data dengan mengakses media siber terpilih dan mencatat berita yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengunduh atau menyimpan berita dalam format yang sesuai (misalnya teks atau video) serta mencatat informasi penting seperti judul berita,

tanggal publikasi, sumber media, dan link berita.

- Pengkodean dan Kategorisasi:

Setelah pengumpulan data, lakukan pengkodean dan kategorisasi berita ke dalam variabel yang relevan. Variabel yang dapat dikategorikan meliputi jenis kekerasan gender, narasi yang digunakan, framing yang dominan, konteks pemberitaan, dan informasi lain yang relevan. Hal ini akan mempermudah analisis selanjutnya.

Teknik analisis konten digunakan untuk menganalisis isi berita, termasuk narasi, framing, jenis kekerasan gender yang dilaporkan, dan konteks pemberitaan. Pada analisis konten, teks, gambar, atau video dari berita diidentifikasi, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan variabel yang relevan. Teknik ini dapat melibatkan penggunaan koding manual atau menggunakan perangkat lunak analisis konten untuk memfasilitasi proses analisis.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah pendekatan teoritis dan metodologis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis teks-teks tertulis maupun lisan dengan tujuan mengungkapkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan sosial. Analisis Wacana Kritis mencoba memahami bagaimana teks-teks tersebut membentuk dan mereproduksi ketidaksetaraan sosial, konflik kekuasaan, dan dominasi. Sara Mills mengemukakan bahwa

analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami tindakan sosial, praktik-praktik bahasa, dan representasi dalam konteks sosial dan kekuasaan. Pendekatan ini menggabungkan konsep dari teori-teori sosial kritis dan analisis teks dengan tujuan mengungkapkan bagaimana teks-teks tersebut membentuk identitas, membangun narasi, dan mempengaruhi persepsi dan pengetahuan (Mills, 1998). Analisis Wacana Kritis Sara Mills melibatkan beberapa langkah analisis yang meliputi:

- Analisis Teks:

Menganalisis teks secara rinci, termasuk bahasa yang digunakan, struktur teks, dan strategi retorika yang diterapkan. Hal ini mencakup identifikasi kata-kata kunci, kategori retorika, dan pola pengulangan yang digunakan dalam teks.

- Analisis Konteks:

Memperhatikan konteks sosial, politik, dan historis di mana teks dihasilkan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kekuasaan, ideologi, dan konflik kepentingan yang ada dalam konteks sosial yang lebih luas.

- Analisis Ideologi:

Mengidentifikasi dan menganalisis ideologi yang terkandung dalam teks. Melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang disampaikan atau dihadirkan melalui bahasa dan narasi yang digunakan.

- Analisis Kekuasaan:

Mengungkapkan dinamika kekuasaan yang terjadi dalam teks, termasuk hubungan dominasi dan resistensi. Menganalisis bagaimana bahasa dan representasi dalam teks dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana pemberitaan kekerasan gender di media siber mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konstruksi sosial, kekuasaan, dan ideologi yang ada dalam pemberitaan, serta dampaknya terhadap persepsi dan sikap masyarakat (Cullen, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum wacana merupakan kesatuan makna yang mengandung antarkomponen bahasa yang terkait dengan suatu konteks. Wacana memiliki kedudukan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Analisis wacana dalam pandangan Sara Mills (2007) terdiri dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Penyajian diskursus dalam sebuah wacana yang terkadang menampilkan posisi satu pihak dalam *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Adapun data yang ditemukan pada pemberitaan online yang membuat perempuan mengalami objektifikasi dalam pemberitaan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data judul dan potongan artikel dalam portal berita iNews.com dan Okezone.com

No	Nama Media	Data
1	iNews.com	Pilu, Dua Gadis Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma
		Kisah pilu dialami dua gadis cantik di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Mereka menjadi korban pemerkosaan delapan pemuda secara bergilir selama belasan kali
2	Okezone.com	Intip Pose Menggodanya Gronya Somerville di Atas Batu
		Popularitas Gronya Somerville sebagai pebulu tangkis putri ternama memang tidak perlu diragukan lagi. Terlebih selain memiliki kemampuan menjanjikan, Gronya memang mempunyai paras cantik yang tak bosan dipandang, khususnya bagi kaum Adam.”
		“Dengan paras yang begitu aduhai, wajar apabila Gronya disebut-sebut sebagai bidadari dari cabor bulu tangkis. Gronya sendiri memang bisa dikatakan sangat

		pintar dalam memanfaatkan kelebihan parasnya tersebut.
		Ya, Gronya sendiri memang menjadi salah satu atlet bulu tangkis dengan jumlah followers Instagram terbanyak di dunia. Gronya sendiri juga cukup sering memamerkan keindahan bentuk tubuhnya di Instagram pribadinya tersebut. Teranyar, Gronya mem-posting sebuah foto menggoda dengan memamerkan lekuk tubuhnya ketika berlibur ke sebuah pantai. Dalam posting-an tersebut, Gronya yang mengenakan bra sport serta celana olahraga berpose sensual dengan duduk di atas sebuah batu.

Dengan sumber data dalam tabel diatas akan dianalisis posisi gender dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

Gender dalam Subjek-Objek

Dalam Subjek-Objek ini melihat kedudukan yang menjadi subjek dan objek yang ditafsirkan dalam wacana yang disajikan. Posisi objek merupakan posisi yang cenderung dirugikan, dan mengalami pelemahan. Berita dengan judul *Pilu,*

Dua Gadis Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma yang diterbitkan oleh iNews.com, memperlihatkan bahwasanya “gadis cantik” merupakan suatu yang mengalami objektifikasi. Judul berita tersebut memberi gambaran bahwa terdapat dua gadis yang memiliki paras cantik diperkosa oleh delapan pemuda. Berita ini mengarah kepada pelecehan seksual yang dialami orang berparas cantik. Kata “Cantik”, memberikan kesan negatif, walaupun sebagai korban pemerkosaan. Beberapa kalimat yang ada dalam teks berita iNews.com juga menyebutkan bahwa:

“Kisah pilu dialami dua gadis cantik di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Mereka menjadi korban pemerkosaan delapan pemuda secara bergilir selama belasan kali”

Paragraf tersebut disusun oleh penulis dan akan menjadi gambaran bagaimana seorang perempuan yang memiliki wajah cantik dengan mudahnya berkenalan dengan orang di media sosial dan mau diajak bertemu. Dalam proses penerimaan khalayak, disitulah letak negoisasi bagaimana penulis dan pembaca bernegoisasi mengartikan suatu wacana dan tentunya akan menggiring pembaca pada satu titik pemahaman. Dalam penggunaan diksi diatas, dapat dengan mudah diartikan bahwa dua perempuan itu bermakna negatif karena dengan

gampang diajak bertemu dan berkenalan.

Berita kedua dari Okezone.com 8 November 2020 dengan judul *Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu*. Diketahui dari judul diatas, Gronya Somerville memiliki gaya tubuh yang dapat menggairahkan hasrat seksual. Kata “Pose Menggoda” menjadi salah satu objektifitas pada perempuan yang nantinya kan menggambarkan dan memperlihatkan bagian tubuh perempuan yang dapat menggairahkan seksualitas khalayak terutama kaum laki-laki. Jika dilihat isi beritanya, penulis sengaja membuat perspektif Gronya yang merupakan atlet bulu tangkis ini, menjadi gambaran perempuan yang memiliki ciri dapat menggairahkan lawan jenisnya. Hal tersebut terlihat di beberapa kalimat yang disuguhkan penulis, seperti:

“Popularitas Gronya Somerville sebagai pebulu tangkis putri ternama memang tidak perlu diragukan lagi. Terlebih selain memiliki kemampuan menjanjikan, Groya memang mempunyai paras cantik yang tak bosan dipandang, khususnya bagi kaum Adam.”

Kalimat yang tersusun tersebut jelas terlihat bahwa seorang perempuan yang merupakan atlet pebulu tangkis, memiliki paras yang dapat mengundang para laki-laki. Hal tersebut jelas menjadikan perempuan

sebagai objek sehingga pembaca akan terus berkhayal akan wajah Gronya Somerville.

“Dengan paras yang begitu aduhai, wajar apabila Gronya disebut-sebut sebagai bidadari dari cabor bulu tangkis. Gronya sendiri memang bisa dikatakan sangat pintar dalam memanfaatkan kelebihan parasnya tersebut.”

Kalimat tersebut merupakan potongan berita dari artikel berjudul *Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu*, dalam tubuh berita disajikan suatu penegasan bahwa perempuan tersebut memang menggunakan tubuhnya terlebih wajahnya untuk menarik simpati dari masyarakat. Hal itu jelas menjadi pertanyaan besar, mengapa terdapat pernyataan “dalam memanfaatkan kelebihan parasnya tersebut”. Sedangkan jelas-jelas hal tersebut merupakan penilaian subjektif dari penulis dalam mengartikan foto yang diunggah atlet bulu tangkis bernama Gronya. Hal tersebut jelas menggambarkan posisi media terhadap penggiringan asumsi masyarakat bahwa Gronya adalah atlet yang suka memamerkan seksualitas tubuhnya demi mendapatkan perhatian masyarakat.

“Ya, Gronya sendiri memang menjadi salah satu atlet bulu tangkis dengan jumlah followers Instagram terbanyak di dunia. Gronya sendiri juga cukup sering memamerkan

keindahan bentuk tubuhnya di Instagram pribadinya tersebut. Teranyar, Gronya mem-posting sebuah foto menggoda dengan memamerkan lekuk tubuhnya ketika berlibur ke sebuah pantai. Dalam posting-an tersebut, Gronya yang mengenakan bra sport serta celana olahraga berpose sensual dengan duduk di atas sebuah batu.”

Dalam teks keseluruhan antara dua berita diatas, terlihat posisi media jelas menjadikan perempuan sebagai objek untuk mendapatkan perhatian pembaca. Hal tersebut menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang dapat menggairahkan seksual sehingga menyedot perhatian pria. Dengan kata lain, pihak perempuanlah yang cenderung menjadi penggoda dalam setiap kasus pelecehan seksual.

Objektifikasi Gender dalam Clickbait Journalism

Gender merupakan acuan analisis yang digunakan Sara Mills dalam memposisikan pembaca. Posisi pembaca memiliki peran penting dalam menentukan arah suatu peristiwa yang disajikan dalam suatu teks (Eriyanto, 2008). Seorang jurnalis atau pewarta juga harus memerhatikan beberapa unsur agar menghasilkan suatu produk jurnalistik yang baik dikonsumsi oleh pembaca. Mereka harus mempertimbangkan implikasi negatif

yang dapat timbul akibat pelanggaran privasi dan menjaga keseimbangan antara kepentingan publik dan hak-hak individu (Mendes, Ringrose, & Keller, 2018). Clickbait journalism, sebagai metode untuk menarik perhatian pembaca, sering kali menggunakan teknik yang mengandung unsur hiperbolis, sensasional, dan manipulatif. Dalam kasus objektifikasi gender, clickbait tidak hanya mengeksploitasi ketertarikan pembaca tetapi juga mereduksi individu, terutama perempuan, menjadi objek semata. *Clickbait* pada sebuah judul berita online merupakan salah satu hal yang digunakan sebagai trik atau cara dalam meningkatkan *traffic* pembaca. Judul yang clickbait dan menarik, biasanya cenderung dihiperbolakan. Tak jarang judul tersebut tidak sesuai dengan isi berita.

Judul berita yang dimuat iNews.com “*Pilu, Dua Gadis Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma*” memperlihatkan suatu objektifikasi gender, dan dapat menimbulkan suatu penilaian tersendiri oleh pembaca terhadap pemaknaan *Gadis Cantik*. Perkosaan yang terjadi seakan memang mejadi suatu kelumrahan pada perempuan yang memiliki wajah cantik. Wajah cantik pada perempuan, menyiratkan bahwasannya itu menjadi sebab mereka diperkosa. Penggunaan Kalimat Sensasional yang Memperkuat Stereotip Gender terlihat di judul “*Pilu, Dua Gadis*

Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma”. Hal tersebut tidak hanya menarik perhatian dengan kata "cantik," tetapi juga menormalisasi dan memperkuat asosiasi antara kekerasan seksual dan penampilan fisik . Ini menciptakan narasi bahwa penampilan perempuan merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual, sebuah perspektif yang berbahaya dan menyalahkan korban.

Data kedua dengan judul Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu menggunakan pemilihan kalimat yang persuasif dan cenderung menggugah perhatian dari pembaca. Clickbait yang menggunakan kata sifat yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek, jelas akan merugikan perempuan itu tersendiri. Diketahui bahwasanya Gronya Somerville merupakan seorang atlet bulu tangkis, alih-alih memeberitakan atas prestasinya, Okezone.com malah membuat berita cabul atas dirinya. Adanya reduksi prestasi individu dalam berita yang berjudul "Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu" menunjukkan bagaimana prestasi seorang atlet perempuan Gronya Somerville, diabaikan demi menyoroti aspek fisik yang dianggap "menggoda" . Penggunaan istilah seperti "menggoda" dan fokus pada pose tubuhnya meminimalkan pencapaiannya dalam dunia olahraga dan mereduksinya menjadi objek visual. Headline yang diberi kan

adalah Intip Pose Menggoda Gronya Somerville di Atas Batu, berita tersebut menampilkan foto-foto sang atlet yang tidak ada hubungannya dengan prestasi atlet tersebut.

Clickbait sering kali menggunakan kata sifat yang berhubungan dengan daya tarik fisik atau seksualitas untuk menarik perhatian. Ini memanipulasi persepsi publik dan merusak persepsi tentang perempuan, memperkuat gagasan bahwa nilai utama mereka terletak pada daya tarik seksual. Objektifikasi dalam clickbait tidak hanya berdampak pada cara pembaca memandang subjek berita tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan orang dalam kehidupan nyata. Ketika perempuan terus-menerus direduksi menjadi objek dalam media, hal ini dapat mempengaruhi perlakuan terhadap mereka dalam masyarakat secara umum, menciptakan lingkungan di mana kekerasan dan pelecehan seksual menjadi lebih diterima atau diremehkan. Dalam clickbait, perempuan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan peningkatan lalu lintas dan perhatian. Sebagai contoh, keindahan atau daya tarik seksual seseorang digunakan untuk memikat klik, tanpa memperhatikan otonomi dan martabat individu tersebut. Clickbait yang menampilkan perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik mereka mengabaikan pilihan dan prestasi mereka, merampas otonomi mereka

sebagai individu yang memiliki nilai di luar daya tarik visual.

Perempuan yang digambarkan dalam *clickbait* sering kali diperlakukan sebagai subjek yang pasif, hanya ada untuk dilihat dan dinilai, tanpa agensi atau peran aktif dalam narasi yang lebih luas. Objektivikasi dalam *clickbait* sering kali memperlakukan perempuan sebagai dapat dipertukarkan satu sama lain, di mana satu penampilan fisik dapat menggantikan yang lain dalam upaya untuk menarik perhatian. Narasi seperti "Pilu, Dua Gadis Cantik Diperkosa 8 Pemuda Belasan Kali hingga Trauma" menggambarkan perempuan sebagai rentan dan dapat diserang, yang memperkuat ide bahwa tubuh perempuan adalah objek yang bisa dilanggar. Penggambaran perempuan dalam *clickbait* sering kali melibatkan asumsi kepemilikan atas tubuh dan gambar mereka, di mana media merasa berhak menggunakan dan mengeksploitasi mereka demi keuntungan komersial. Objektivikasi dalam *clickbait* sering mengabaikan perasaan, pengalaman, dan perspektif perempuan, memfokuskan semata-mata pada penampilan fisik atau aspek yang menarik secara seksual.

Google Analytic dan Dilema Kode Etik Jurnalistik

Sama halnya dengan stasiun Televisi, media online juga membutuhkan banyak pengunjung untuk meningkatkan traffic (kunjungan)

terhadap situsnya. Dalam media online dikenal dengan *pageview*, semakin banyak *pageview*, semakin banyak penghasilan yang didapat dari *adsense*. Dengan datangnya new media ini tak jarang kita temui *headline* yang memungkinkan mengandung unsur cabul, hoax, bahkan kebohongan. Tujuannya untuk menarik para pembaca mengklik atau mengunjungi situs dengan adanya *headline* yang *clickbait*. Hal tersebut menjadi dilema tersendiri bagi jurnalis, adanya etika jurnalis dikhawatirkan luntur. Etika jurnalistik penting untuk menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam melaporkan berita kepada masyarakat. Prinsip etika jurnalistik memastikan bahwa jurnalis menjaga kebenaran, menghormati privasi individu, menghindari konflik kepentingan, dan bertanggung jawab atas dampak informasi yang disampaikan. Salah satu prinsip etika jurnalistik yang mendasar adalah kebenaran dan akurasi. Adanya prinsip-prinsip tersebut jelas akan mengkaburkan kinerja jurnalistik itu sendiri. Apakah membuat karya jurnalistik yang *clickbait* dan mengandung konflik akan tetapi laku dan menaikkan traffic situs, atau mengedepankan etika dengan membuat headline yang sesuai etika jurnalistik akan tetapi tidak *clickbait*?

Clickbait sendiri mempunyai dampak-dampak yang dapat memperkeruh relasi kehidupan sosial,

dan agama. Menurut Andreas F. Gual (2018), terdapat beberapa dampak yang diakibatkan oleh clickbait antara lain: Menimbulkan Hoak, pembodohan pembaca, dan memunculkan konflik. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah dalam menanggulangi kasus tersebut, agar masyarakat yang penggunaan internetnya cenderung tinggi ini tidak larut dalam missed information, hoaks dan sebagainya. Jika terus berlanjut dan dibiarkan maka yang terjadi adalah berita seksis, provokatif, dan akan menjerumuskan pada objektifikasi perempuan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis data dan pembahasan mengarah kepada kesimpulan bahwa teks berita tentang penggunaan kata yang sensual di dua media online menunjukkan melalui komposisi kata dan kalimat digunakan dalam merepresentasikan perempuan sebagai objek. Representasi yang dimunculkan telah memarginalkan perempuan sebagai objek yang dapat menggairahkan seksualitas terlebih pelecehan seksual. Representasi perempuan setelah berkenalan dengan pemuda dan dengan mudahnya mau diajak bertemu disuatu tempat, menjelaskan bahwa perempuan merupakan makhluk yang mudah terperdaya. Tidak hanya itu, objektifitas juga digunakan dalam berita lainnya seperti olahraga. Hal tersebut tak jarang menuai

kontroversi dikarenakan sarat akan mengandung SARA dan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research*. Dalam E. Babbie, *The Practice of Social Research* (hal. 1-335). Boston: Cengage.
- Cullen, E. (2013). *Feminism and Twitter A Study of Feminist activity for social change in the global Twittersphere*. Swedish: Örebro University School of Humanities Education and Social Sciences .
- Eriyanto. (2008). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media Yogyakarta. Dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fitrananda Asri, C. (2018). Representasi Gender dalam Berita Kriminal di Tribun.Com. *ARTCOM*, 44-55.
- Herdanu, E. (2020, November Minggu). *OKE SPORT*. Diambil kembali dari OKE ZONE.COM: <https://sports.okezone.com/read/2020/11/08/43/2306155/in-tip-pose-menggoda-gronya-somerville-di-atas-batu?page=1>
- Jatmiko, M. I., Syukron, M., & Mekarsari, Y. (2020). Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the

- Pandemic. *The Journal of Society and Media*, 319.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). #MeToo and the Promise and Pitfalls of Challenging Rape Culture Digital Feminist Activism through . *European Journal of Woman Studies*, 236-248.
- Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature. SAGE*, 235–252.
- Rega, R. (2021). Social Media News: A Comparative Analysis of the Journalistic Uses of Twitter 14. *Central European Journal of Communication*, 195–216.
- Sobari, T., & Silviani, I. (2022). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com. *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah*, 1-12.
- Triantono, Marizal, M., Nisa Khairun, F., & Putri Eka, W. (2022). *ETIKA JURNALISTIK PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA DALAM PENDEKATAN PERLINDUNGAN KORBAN DAN RESPONSIF GENDER*. Magelang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar & Dewan Pers.